

BAB 1

PENDAHULUAN

Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan kelompok manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Pada tahun 2014, jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia berkisar 18,781 jiwa dan angka harapan hidup di Indonesia meningkat dari 68,6 di tahun 2014 menjadi 70,8 di tahun 2015. Pada tahun 2035 diperkirakan meningkat lagi menjadi 72,2 (Fatmah, 2016 ; Suharto dkk, 2020). Berdasarkan hasil survey dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali peningkatan usia harapan hidup dapat dilihat dari semakin meningkatnya populasi lansia dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 didapatkan jumlah hasil lansia perempuan dari umur 60- 64 tahun sejumlah: 24.520 jiwa dan lansia laki laki berjumlah: 22. 895 jiwa.

Lansia mempunyai resiko terjadi penyakit kronis yang disebabkan oleh penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan dan kelemahan lansia. Golongan penyakit yang sering terjadi pada lansia adalah hipertensi, gangguan pendengaran, arthritis, kelainan jantung, sinusitis kronik dan gangguan pada tulang. Gangguan muskuloskeletal seperti arthritis dan gangguan tulang menjadi masalah yang sering terjadi pada lansia karena mempengaruhi aktivitas pada lansia. Arthritis merupakan penyebab utama nyeri sendi. Nyeri sendi adalah nyeri pada bagian persendian dan sekitarnya akibat proses inflamasi (Stanley , 2015 ; Suharto dkk. 2020).

Rematik adalah gangguan kekakuan , pembengkakan, nyeri dan kemerahan pada daerah sendi dan sekitarnya. Rematik biasanya ditemukan pada lansia karena adanya kelainan degeneratif yang menjadi penyebab kerusakan jaringan organ tubuh. Lingkungan, genetic dan pola hidup adalah salah satu factor kelainan degeneratif.

World Health Organization (WHO) tahun 2016 ada 335 juta penduduk di dunia yang mengalami rematik, sedangkan prevalensi rematik pada 2004 mencapai 2 juta jiwa dengan angka perbandingan wanita 3 kali lipat dari laki laki (Fera, 2017 ; pangaribuan, olivia. 2020). Di Indonesia 2007- 2013 pada usia lebih 15 tahun terdapat 30,3% pada tahun 2007 dan mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 24,7% sedangkan penderita rematik di Indonesia sering terjadi pada perempuan dengan presentase 34% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Menteri RI ;2013 pangaribuan dan Olivia.2020).

American Collage Rheumatology mengatakan, penanganan rematik tidak hanya dengan terapi farmakologis, tetapi juga ada terapi non farmakologis dan tindakan operasi. Terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri rematik yaitu dengan cara pijat, kompres hangat maupun dingin, teknik relaksasi dan istirahat. Tindakan non medis sangat bisa dilakukan dirumah dengan caranya yang sangat sederhana. Terapi non farmakologis juga dapat digunakan sebagai pertolongan pertama ketika timbul rasa nyeri (Siahaan, et al 2017 ; listiyani dkk. 2019). Bila nyeri muncul dilakukan terapi kompres hangat, (Brunner & suddart ,2012 ; fitrianingsih. 2020). Bila ada kemerahan dan bengkak menggunakan terapi kompres dingin (Meiner& Leukenotte, 2013 ; fitrianingsih. 2020).

Kompres hangat merupakan salah satu terapi untuk mengatasi nyeri. Diduga bahwa terapi panas dapat bekerja dengan menstimulus reseptor tidak nyeri (non – noniseptor) dalam reseptor yang sama seperti cedera. Penggunaan terapi panas ini mempunyai keuntungan meningkatkan aliran darah kesuatu area dan kemungkinan dapat ikut serta menurunkan nyeri dengan mempercepat penyembuhan (Mubarak, 2015 ; listiyani dkk. 2019). Novera (2016 dan Listiyani dkk 2019) membuktikan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah terapi kompres hangat dan kompres jahe pada pasien penderita arthritis rheumatoid di panti social tresna werdha nan aluih sicicin. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompres hangat terhadap skala nyeri pada penderita arthritis rheumatoid di panti social tresna werdha nan aluih sicicin. Udiyani (2018 dan listiyani dkk 2019) membuktikan bahwa terdapat perbedaan intensitas nyeri antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi kompres hangat pada penderita rematik di puskesmas ngadi luwih kabupaten Kediri.

Luaran yang dapat dihasilkan pada laporan projek akhir ini adalah video mengenai penerapan pemberian kompres hangat untuk mengurangi nyeri rematik pada lansia, video tersebut berisi cara melakukan kompres hangat, alat dan bahan apa saja yang diperlukan dalam melakukan kompres hangat. Diharapkan hasil luaran ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai kompres hangat untuk mengurangi nyeri. Tujuan dari pembuatan media ini adalah untuk mengetahui apakah kompres hangat dapat menurunkan nyeri rematik pada lansia. Manfaat pembuatan media ini bagi masyarakat adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat dilakukan untuk pertolongan

pertama jika suatu saat mengalami nyeri, dan manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan tentang kompres hangat yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri, dapat memberika informasi lebih kepada masyarakat awam, keluarga dan tetangga setempat tentang manfaat kompres hangat yang dapat digunakan untuk menurunkan nyeri rematik.